

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Hakikat Anak Usia Dini

1. Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah kelompok individu yang sedang dalam proses pertumbuhan dan perkembangan. Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak usia dini tidak sama dengan orang lain. Mereka memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan yang berbeda dalam hal fisik, kognitif, sosioal emosional, kreatif, bahasa, dan komunikasi yang sesuai dengan tahapan perkembangan yang sedang dilalui anak. Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, anak usia dini ialah anak yang lahir dan berusia antara enam tahun. Pendidikan anak usia dini mengacu pada pendidikan yang diberikan kepada anak-anak usia 0-6 tahun atau sampai dengan 8 tahun.¹³ Menurut Feld dan Baur, anak usia dini dibagi menjadi lahir sampai satu tahun (bayi *infancy*), 1-3 tahun (*fodder*), 3-4 tahun (prasekolah), 5-6 tahun (kelas awal SD), dan 7-8 tahun (kelas lanjut SD).¹⁴ Menurut *National Association for Education for Young Children*

¹³ Suryadi, "Psikologi Belajar Pendidikan Anak Usia," *Yogyakarta: PT. Pustaka Insan Madani*, 2010, 194.

¹⁴ Soegeng Santoso, "Dasar-Dasar Pendidikan TK," *Jakarta: Universitas Terbuka*, 2011, 103.

(NAEYC) anak usia dini adalah sekelompok orang yang berusia antara 0 dan 8 tahun.¹⁵

Anak usia dini adalah kelompok anak yang sedang dalam proses pertumbuhan dan perkembangan. Masa emas juga dikenal sebagai masa emas terjadi hanya sekali dalam perkembangan kehidupan anak, antara usia 0 dan 8 tahun. Pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini harus diarahkan pada pertumbuhan dan perkembangan yang seimbang dari segi fisik, kognitif, sosial emosional, bahasa, dan kreativitas untuk membangun pribadi yang kuat.¹⁶

2. Karakteristik Anak Usia Dini

Masa anak usia dini adalah saat anak memiliki berbagai karakteristik yang berbeda dari anak lain. Sigmund Freud berpendapat bahwa perkembangan dan pertumbuhan anak sangat berpengaruh pada masa usia dini, yang akan membentuk kepribadiannya ketika mereka dewasa. Berikut adalah beberapa karakteristik anak-anak usia dini.¹⁷

a. Anak Bersifat Egosentris

Ketika anak-anak bersifat egosentris, mereka lebih cenderung memahami dan melihat sesuatu dari minat dan kemauan mereka sendiri. Pola berpikir egosentris dan simbolik ini muncul ketika mereka melakukan aktivitas, bermain dengan apa yang mereka

¹⁵ Priyanto, Aris, "Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Dini Melalui Aktivitas Bermain," *Jurnal Ilmiah Guru* 1, no. 2 (n.d.): 41–47.

¹⁶ Aris Priyanto, "Pengembangn Kreativitas Pada Anak Usia Dini Melalui Aktivitas Bermain," *Jurnal Ilmiah Guru "COPE" Pengawasan SMA Dinas Pendidikan Yogyakarta* no 2 (November 2014): 42.

¹⁷ Muhammad Fadillah, "Desain Pembelajaran PAUD," *Jogjakarta: Ar-Ruzz*, 2012, 56.

ketahui, belum mampu bersosialisasi yang melibatkan orang-orang di sekitar mereka, senang dengan aktivitas mereka, dan memiliki kemampuan untuk menambah, mengurangi, dan mengubah.

b. Anak Memiliki Rasa Ingin Tahu

Anak-anak dengan rasa ingin tahu yang tinggi, yaitu anak-anak yang percaya bahwa dunia penuh dengan hal-hal menarik dan menakjubkan. Rasa ingin tahu anak berbedaa-beda tergantung pada apa yang menarik perhatian anak. Semakin banyak pengetahuan yang dipelajari oleh anak-anak maka semakin besar rasa ingin tahu anak dan daya piker anak juga semakin kaya.

c. Anak Bersifat Unik

Anak-anak berbeda satu sama lain karena kualitas karakteristik mereka. Seperti halnya dengan gaya belajar, minat dan latar belakang keluarga anak. Karakteristik yang dimiliki setiap anak tergantung pada bawaan, minat, dan kemampuan. Meskipun, ada pola urutan yang dapat diprediksi dalam perkembangan anak, ada perbedaan antara pola belajar dan perkembangan anak

d. Anak Memiliki Imajinasi dan Fantasi

Anak-anak gembira dan tertarik pada hal-hal imajinatif dan fantasi karena anak memiliki imajinasi dan fantasi. Anak juga suka mendengarkan orang lain menceritakan kisah-kisah imajinatif dan fantastis kepada anak, seperti yang anak lakukan di kelas. Anak-anak tumbuh melampaui apa yang dapat anak rasakan dan memiliki

fantasi yang luar biasa. Oleh karena itu anak kadang-kadang bertanya tentang topik yang sulit ditebak orang dewasa.

e. Anak Memiliki Daya Konsentrasi Pendek

Anak-anak pada umumnya sulit untuk berkonsentrasi pada satu hal dalam jangka waktu yang lama dan dengan cepatnya beralih ke hal-hal lain. Seorang anak berusia lima tahun membutuhkan 10 menit untuk menenangkan diri dan fokus pada apa pun dengan tenang. Anak-anak dengan rentang perhatian yang pendek anak sulit untuk tetap diam untuk waktu yang lama, dengan pengecualian kegiatan yang menarik dan menyenangkan. Adalah mungkin untuk mengajar menggunakan berbagai teknik yang menarik daripada memaksa anak untuk duduk diam dan mendengarkan untuk waktu yang lama.

f. Anak aktif dan Energik

Anak-anak yang suka terlibat dalam berbagai kegiatan dan tidak pernah tampak lelah, bosan, atau menyerah dianggap aktif anak dan energik.

g. Ekploratif dan Berjiwa Petualang

Anak-anak yang suka menjadi aktif dan energik adalah mereka yang eksploratif dan petualang adalah mereka yang termotivasi oleh rasa ingin tahu yang tinggi dan yang senang mencoba, menemukan, dan mempelajari hal-hal baru. Karena mereka menikmati membongkar mobil mainan, anak-anak ingin tahu tentang apa yang ada di dalamnya.

h. Spontan

Perilaku spontan adalah ketika seorang anak bertindak dengan cara yang sebagian besar alami, spontan, dan tidak direncanakan, mencerminkan perasaan dan pikiran terdalam mereka.

B. Pola Komunikasi

1. Pengertian Pola Komunikasi

Sesuatu atau bagian dari sesuatu yang dihasilkan dapat dibuat atau dibuat adalah pola. Kamus bahasa Indonesia menyatakan bahwa modus komunikasi mengacu pada sistem atau cara kerja yang tetap, bentuk, atau struktur; modus itu sendiri dapat disebut sebagai contoh atau model.¹⁸ Model berorientasi konsep dan model sosial adalah dua kategori ukuran model komunikasi yang berbeda. Pola komunikasi atau hubungan dapat dikategorikan sebagai komplementer atau simetris, menurut Tubbs dan Moss. Dalam hubungan komplementer, perilaku dominan menyebabkan perilaku submisif pada orang lain. Sejauh mana orang berinteraksi satu sama lain berdasarkan kesamaan disebut simetri.¹⁹ Kedua suku kata "pola" dan "komunikasi" terdiri dari kata "komunikasi". Menurut kamus bahasa Indonesia, "pola" mengacu pada bentuk atau struktur yang tetap. Pola komunikasi dapat didefinisikan sebagai bentuk, gambar, atau rancangan komunikasi, seperti yang ditunjukkan oleh volume komunikasi. Modus komunikasi, menurut Djarah, adalah cara yang digunakan

¹⁸ M. Ima Nudin Alhakim, "Pola Komunikasi Penanaman Dokrin Perjuangan Organisasi Skripsi," *Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, UIN Raden Fatah Palembang*, 2014, 15.

¹⁹ Harvard, "Pola Komunikasi Dalam Proses Interaksi Sosial," *Pondok Pesantren Nurul Islam Samarinda*, n.d.

oleh dua atau lebih orang untuk mengirim dan menerima pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan dapat dipahami.²⁰ Kata Latin "komunisme" yang dalam bahasa Inggris berarti "komunikasi" adalah sumber kata "komunikasi". Kata "komunikasi" berasal dari kata latin "*communis*", yang berarti "sama" dalam arti kata "sama". Oleh karena itu, jika dua orang berbicara, misalnya dalam percakapan, komunikasi akan berlanjut selama apa yang mereka katakan memiliki arti yang sama. Memahami suatu bahasa tidak selalu berarti memahami artinya, dan kemiripan bahasa lisan tidak selalu berarti kata-kata lain memiliki arti yang sama.²¹ Berdasarkan pendapat mereka, berbagai definisi komunikasi yang diberikan oleh orang-orang menentukan apa artinya. Secara alami, sesuai dengan bidang dan tujuan individu. Banyak definisi komunikasi yang diberikan oleh para ahli komunikasi, antara lain:

a). Hovland, Janis, dan Kelley

Menurut sosiolog Amerika Forstall, Hovland, Janis, dan Kelley, komunikasi adalah proses dimana seorang individu mengirimkan rangsangan (biasanya verbal) untuk mengubah perilaku individu lain di dalam individu tersebut. Dengan kata lain, komunikasi adalah proses dimana seorang individu mengirimkan stimulus untuk mengubah perilaku orang lain, biasanya secara verbal. Mereka melihat komunikasi sebagai proses, bukan benda.

b). Louis Forsdale

²⁰ Anita Trisiah, "Dampak Tanyangan Televisi Pada Pola Komunikasi Anak," *Palembang: Noer Fikri Offset*, 2015, 9.

²¹ A. S. Haris Sumadiria, "Sosiologi Komunikasi Massa," *Bandung: Sombiosa Rekatama Media*, 2014, 3.

Komunikasi, menurut Lewis, seorang ahli komunikasi dan pendidikan, adalah proses dimana sistem dibangun, dipelihara, dan diubah melalui sinyal bersama yang beroperasi menurut aturan. Dengan cara ini, komunikasi juga dianggap sebagai proses. Sinyal, baik verbal maupun nonverbal, memiliki aturan tertentu. Selama ada aturan ini, orang yang menerima sinyal akan dapat memahami maksud dari sinyal tersebut.

c). Everett M. Rogers

Everett M. Rogers, sosiolog pedesaan Amerika, sangat memperhatikan studi komunikasi, terutama topik komunikasi inovasi. Ia mendefinisikan komunikasi sebagai proses pemindahan ide dari satu atau lebih sumber ke satu atau lebih sumber, dengan tujuan mengubah perilaku mereka.²²

2. Macam-Macam Pola Komunikasi

Pola Komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Menurut DeVito macam-macam pola komunikasi adalah sebagai berikut.²³

- a. Model komunikasi primer adalah proses di mana komunikator berkomunikasi dengan komunikan menggunakan simbol sebagai saluran atau media. Menurut model ini, terbagi menjadi dua kategori yaitu simbol verbal dan nonverbal. Simbol verbal adalah yang paling

²² H. Hafied Cangara, "Pengantar Ilmu Komunikasi," *Jakarta: Raja Grafindo Persada*, 2019, 22.

²³ DeVito, J.A, "The Interpersonal Communications Book," *USA: Pearson Education*, 2007.

banyak digunakan karena bahasa dianggap dapat mengungkapkan pikiran seseorang. Simbol nonverbal, yang digunakan dalam komunikasi tetapi bukan bahasa, seperti mata, bibir, tangan.

- b. Komunikasi dari satu media ke media lain dengan alat atau media sebagai media kedua setelah simbol digunakan di media primer disebut pola komunikasi sekunder. Komunikator menggunakan media sekunder ini ketika ada banyak lawan bicara atau jauh. Karena teknologi informasi yang semakin berkembang, proses komunikasi sekunder berlangsung lebih lama dan lebih efisien.
- c. Pola komunikasi linear berarti perjalanan dari satu titik ke titik yang lain secara lurus, yang berarti komunikator menyampaikan pesan kepada komunikan sebagai titik terminal. Oleh karena itu, proses komunikasi ini biasanya terjadi secara tatap muka, atau secara pribadi, tetapi juga terkadang terjadi melalui media. Perencanaan diperlukan sebelum proses komunikasi dalam proses komunikasi ini agar pesan yang disampaikan efektif.
- d. Secara harafiah, "*sirkuler*" berarti bulat, bundar, atau keliling. Ini adalah pola komunikasi yang dikenal sebagai sirkular. Faktor utama keberhasilan komunikasi dalam proses sirkular adalah umpan balik, atau arus dari komunikator ke komunikan. Dalam pola komunikasi seperti ini, proses komunikasi berjalan terus, dengan umpan balik antara komunikator dan komunikan. Oleh karena itu, pola komunikasi didefinisikan sebagai bentuk atau hubungan antara

dua orang atau lebih dalam proses menghubungkan dua elemen, yaitu gambaran atau rencana, dengan elemen-elemen yang merupakan bagian penting dari hubungan antar organisasi dan juga antar manusia.²⁴

C. *Self Efficacy*

1. Definisi *Self Efficacy*

Efikasi diri juga menentukan bagaimana seseorang merasakan, berpikir, memotivasi diri, dan berperilaku. Bandura berpendapat bahwa efikasi diri adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk mencapai suatu tingkat pencapaian dan mengendalikan situasi yang mempengaruhi kehidupannya. Artinya, efikasi diri adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuan mereka untuk melakukan sesuatu atau menangani situasi dengan sukses.²⁵ Jeanne Ellis Ormrod mengatakan *self-efficacy* adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuannya sendiri untuk melakukan perilaku tertentu atau mencapai tujuan tertentu. Bandura kemudian menambahkan dalam Howard bahwa *self-efficacy* sangat penting dan bahkan merupakan faktor utama yang mendorong seseorang untuk sukses. Orang lebih cenderung melakukan apa yang mereka pikir mereka bisa lakukan daripada apa yang mereka pikir mereka bisa lakukan.²⁶ Selain itu, Baron dan Byrne menggambarkan *self-efficacy* sebagai keyakinan seseorang

²⁴ Azeharie, Suzy, dan Nurul Khotimah, "Pola Komunikasi Antar Pribadi Antar Guru Dan Siswa Di Panti Sosial Taman Penitipan Anak Bengkulu," *Jurnal Pekommas* 18 no. 3 (2015): 215.

²⁵ Gusriko Hardianto, Erlamsyah dan Nurfarhanah, "Hubungan Antara Self-Efficacy Akademik Dengan Hasil Belajar Siswa," *Sumatera Barat : Universitas Negeri Padang* 3 no. 1 (2014): 1. <https://drive.google.com/file/d/0B3v8ZlyZnRsGa VdSOU50TmR3XzA/view>

²⁶ Gusriko Hardianto, Erlamsyah dan Nurfarhanah, "Hubungan Antara Self-Efficacy Akademik Dengan Hasil Belajar Siswa," *Sumatera Barat : Universitas Negeri Padang* 3 no. 1 (2014): 1. <https://drive.google.com/file/d/0B3v8ZlyZnRsGa VdSOU50TmR3XzA/view>

terhadap kemampuannya untuk menyelesaikan pekerjaan tertentu, mencapai tujuan, atau mengatasi tantangan. Namun, menurut Alwisol, efisiensi adalah evaluasi diri dari kemampuan seseorang untuk mematuhi petunjuk dan bekerja dengan baik atau buruk.²⁷

2. Dimensi-Dimensi *Self Efficacy*

Bandura membedakan *self-efficacy* menjadi tiga dimensi, yaitu level, generality, dan strength.²⁸

a. Dimensi Level

Dimensi level menunjukkan tingkat kesulitan tugas. Keyakinan dan menerima tugas berbeda. Kemampuan setiap orang menentukan seberapa sulit tugas itu. Sementara beberapa orang menganggap pekerjaan itu sulit, yang lain tidak. Memahami tanggung jawab yang mendasari keyakinan ini.

b. Dimensi Generality

Dimensi generality mengacu pada seberapa besar orang percaya pada kemampuannya sendiri dalam berbagai situasi tugas, mulai dari melakukan kegiatan rutin atau situasi yang belum pernah mereka lakukan sebelumnya hingga serangkaian tugas atau situasi yang menantang dan beragam.

c. Dimensi Strength

²⁷ Rizky Syafitri Nasution, "Pengaruh Antara Self-Efficacy Dan Kreatifitas Terhadap Intensi Berwirausaha Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara," *Sumatera Utara : Universitas Sumatera Utara*, 2017, 9.

²⁸ Khirzun Nufus, "Hubungan Self-Efficacy dengan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa USU yang Sedang Menyusun Skripsi", Skripsi, (Sumatera Utara : Universitas Sumatera Utara, 2016), h, 11-12. Diakses dari <http://repository.usu.ac.id> pada tanggal 22 November 2014.

Dimensi strength atau Kekuatan menentukan seberapa besar keyakinan seseorang terhadap kemampuan mereka untuk menghadapi kesulitan. Hal ini berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk bertahan dan memenuhi kewajibannya. Jika efikasi diri rendah, orang mudah menyerah ketika menghadapi tugas yang sulit, tetapi jika efikasi diri tinggi, orang akan memiliki kepercayaan diri yang kuat dan stabilitas dalam kemampuan mereka untuk menyelesaikan tugas, dan mereka akan tetap bertahan dalam karir mereka meskipun menghadapi banyak kesulitan dan tantangan.²⁹

3. Proses-Proses Yang Mempengaruhi *Self Efficacy*

Menurut Bandura, empat proses psikologis yang berkontribusi pada *self-efficacy* manusia adalah kognitif, motivasi, afeksi, dan pemilihan atau seleksi.³⁰

a. Proses kognitif

Proses kognitif adalah proses berpikir yang melibatkan pengumpulan, pengorganisasian, dan pemanfaatan informasi. Pemikiran adalah awal dari sebagian besar tindakan manusia. Mereka yang memiliki tingkat efikasi diri yang tinggi menikmati membayangkan kesuksesan, sedangkan mereka yang memiliki tingkat efikasi diri yang rendah membayangkan lebih banyak kesulitan dan

²⁹ Muhammad Khoerul Amir Kholid, "Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Self-Efficacy Mahasiswa Dalam Menyelesaikan Skripsi Studi Pada Mahasiswa Angkatan 2009 Sampai Dengan 2011 Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta," *Yogyakarta : Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga*, 2015, 15.

³⁰ Aprilia Putri Rahmadini, "Studi Deskriptif Mengenai Self-Efficacy Terhadap Pekerjaan Pada Pegawai Staf Bidang Statistik Sosial Di Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat," *Bandung : Universitas Islam Bandung*, 2011, 17–19.

kegagalan. Bagaimana seseorang menetapkan tujuan hidup mereka juga dipengaruhi oleh evaluasi diri mereka tentang kemampuan mereka. Jika perasaan seseorang lebih kuat, mereka akan lebih berkomitmen dan berusaha untuk mencapai apa yang mereka inginkan.

b. Proses motivasi

Faktor kognitif bertanggung jawab atas sebagian besar motivasi manusia. Melalui fase pemikiran kepemimpinan, individu memotivasi diri mereka sendiri dan mengontrol tindakan mereka. Dalam beberapa cara, keyakinan pada kemampuan seseorang dapat mempengaruhi motivasi mereka, hal ini termasuk menentukan tujuan yang ditetapkan, jumlah usaha yang dilakukan, ketahanan dalam menghadapi kesulitan, dan ketahanan dalam menghadapi kegagalan.

c. Proses afektif

Proses afektif adalah proses mengatur-mengatur keadaan dan respons emosional seseorang dikenal sebagai proses afektif. Bandura menegaskan bahwa tingkat stres dan depresi seseorang dalam situasi sulit juga dipengaruhi oleh keyakinan bertahan hidup masing-masing. Kecemasan secara signifikan dipengaruhi oleh persepsi seseorang tentang *self-efficacy*, atau kapasitas untuk mengontrol sumber stres. Pikiran positif cenderung bertahan ketika orang memiliki keyakinan pada kemampuan mereka untuk mengendalikan situasi. Orang yang tidak bisa mengendalikan situasi seringkali merasa sangat ketakutan, selalu memikirkan kekurangannya, melihat dunia penuh bahaya, lebih-lebih masalah kecil, dan terlalu mengkhawatirkan hal lain.

d. Proses Selesksi

Peristiwa ini juga dipengaruhi oleh kemampuan seseorang untuk memilih aktivitas dan situasi tertentu. Orang cenderung menghindari kegiatan dan situasi yang di luar kemampuan mereka. Jika mereka merasa mereka dapat menangani suatu situasi, mereka cenderung menghindarinya. Pilihan yang dibuat dapat membantu meningkatkan keterampilan, minat, dan hubungan sosial.

4. Dampak *Self Efficacy* Pada Perilaku

Keyakinan *Self Efficacy* seseorang dapat berdampak pada beberapa hal penting seperti yang dikemukakan Pajares antara lain:

- a. Efikasi diri memengaruhi pilihan dan tindakan orang ketika mereka melakukan tugas dengan kemampuan dan kepercayaan diri. Kepercayaan membantu orang membuat keputusan penting dan memberi mereka kesempatan untuk mengendalikan kehidupan mereka.
- b. Efikasi diri seseorang ditentukan oleh seberapa banyak mereka berusaha, berapa lama mereka dapat bertahan, dan seberapa tangguh mereka dalam menghadapi kesulitan.³¹

³¹ Mellisyah Arrianti, "Keyakinan Diri (Self Efficacy) Dan Intensi Perilaku Mencontek Pada Saat Ujian (Studi Kasus Pada Sekelompok Mahasiswa Jurusan BPI)," *Palembang : Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang*, 2017, 31–37.

D. Well Being

1. Pengertian *Well Being*

Perkembangan psikologi positif memunculkan konsep baru, kesejahteraan.³² Kesejahteraan, atau dapat diartikan sebagai *well being*, *well being* adalah istilah umum untuk kondisi individu atau kelompok yang kaya dalam bidang sosial, ekonomi, psikologis, spiritual, atau medis. Kesejahteraan juga berkaitan dengan konsep kebahagiaan, di mana kebahagiaan adalah tujuan dari tindakan manusia. Kesejahteraan menurut Allardt, adalah ketika seseorang dapat memenuhi kebutuhan dasar mereka, yang mencakup kebutuhan material dan nonmaterial. Sudut pandang ini sering dibandingkan dengan kesejahteraan subjektif *well being* (SWB). Kesejahteraan, menurut perspektif eudaemonik Ryan dan Deci, adalah ketika seseorang dapat memaksimalkan potensinya dan menyadari dirinya sebagai orang yang utuh yang hidup sesuai dengan nilai- nilainya.³³

Teori ini sering disamakan dengan kesejahteraan psikologis (PWB). Namun, dalam beberapa tahun terakhir, kajian kesejahteraan telah mengambil pendekatan baru yang disesuaikan dengan situasi tertentu, seperti kesejahteraan anak, kesejahteraan di tempat kerja, kesejahteraan di sekolah, kesejahteraan emosional, kesejahteraan mental, dan kesejahteraan emosional.

³² Faturchman, et. al, "Psikologi Untuk Kesejahteraan Masyarakat," *Yogyakarta : Pustaka Pelajar*, 2012, 13.

³³ Richard M. Ryan and Edward L. Deci, "On Happiness And Human Potentials: A Review Of Reseach On Hedonic and Eudaimonic Well-Being," *Annual Rev. Psychology (Online)*, 2001, 142.

2. Dimensi Well Being

Menurut Ryff, kesejahteraan psikologis meliputi dimensi sebagai berikut :

a. Penerimaan diri (*Self-acceptance*)

Aspek ini didefinisikan sebagai ciri utama berdasarkan Kesehatan mental dan juga ciri utama berdasarkan individu yang mencapai ekspresi yang berfungsi secara optimal dan dewasa. Aspek ini juga menekankan penerimaan diri seseorang terhadap masa lalu, sehingga orang yang memiliki penerimaan diri yang baik akan memiliki sifat positif terhadap diri sendiri dan memiliki berbagai aspek diri, termasuk sifat baik dan buruk. Kesehatan mental adalah ciri utama berdasarkan kesehatan mental dan juga ciri utama berdasarkan individu yang mencapai ekspresi yang berfungsi.

b. Hubungan positif dengan orang lain (*Positive relations with others*)

Hubungan positif dengan orang lain yang didefinisikan sebagai kemampuan untuk mencintai juga dianggap sebagai ciri utama kesehatan mental. Orang yang mendapat skor baik dalam dimensi hubungan interpersonal positif ditandai dengan hubungan yang hangat, memuaskan dan saling percaya, peduli terhadap kesejahteraan orang lain, mampu menunjukkan empati, kasih sayang dan kedekatan, serta memahami konsep memberi dan menjadi.

c. Otonomi (*Autonomy*)

Orang yang telah mencapai aktualisasi diri disebut memiliki sikap otonomi. Orang-orang yang berfungsi penuh ini juga disebut memiliki *locus of control* internal dalam evaluasi diri, yang berarti mereka mengevaluasi diri mereka berdasarkan standar pribadi mereka dan tidak mencari persetujuan orang

lain. Orang-orang dengan sikap otonomi ini mandiri, mampu menahan tekanan sosial untuk bertindak atau berpikir dengan cara tertentu, dan mampu mengatur perilaku mereka sendiri.

d. Penguasaan Lingkungan (*Environmental Mastery*)

Salah satu keunggulan kesehatan mental adalah kemampuan seseorang untuk memilih atau menciptakan lingkungan yang memenuhi keinginan dan kebutuhannya. Penguasaan lingkungan yang baik ditunjukkan oleh sejauh mana seseorang memanfaatkan peluang yang ada di lingkungannya. Individu juga memiliki kemampuan untuk berekspresi secara kreatif melalui aktivitas fisik dan mental.

e. Tujuan Hidup (*Purpose of Life*)

Memberikan penekanan yang kuat pada betapa pentingnya memiliki keyakinan yang memberi makna untuk hidup dan memahami tujuannya. Orang yang baik memiliki tujuan dan keinginan untuk hidup mereka, dan mereka juga percaya bahwa masa lalu dan masa kini memiliki makna. Selain itu, orang-orang ini memiliki kepercayaan yang mungkin membuat hidup mereka lebih signifikan.

f. Pertumbuhan Pribadi (*Personal Growth*)

Orang yang berfungsi secara optimal secara mental harus berkembang, mengembangkan potensinya, tumbuh dan berkembang lebih jauh. Penggunaan optimal dari semua bakat dan kemampuan individu penting untuk kesejahteraan mental. Orang yang terbuka terhadap pengalaman baru berarti individu tersebut terus berkembang dan tidak sekedar mencari tempat sepi untuk menyelesaikan semua masalah. Orang dengan pertumbuhan diri yang baik atau orang dengan

pertumbuhan diri dan perasaan berkembang yang baik merasa bahwa mereka masih berkembang, mereka melihat diri mereka sebagai sesuatu yang masih berkembang, menyadari potensi mereka dan dapat melihat peningkatan dalam diri dan perilaku mereka dari waktu ke waktu.³⁴

3. Faktor Yang Mempengaruhi *Well Being*

Faktor-faktor yang memengaruhi *psychological well-being* dari beberapa kepustakaan:

a. Makna Hidup

Ryff menyatakan bahwa salah satu faktor penting dalam mencapai kesejahteraan psikologis adalah memberikan makna pada pengalaman hidup. Salah satu contoh pengalaman yang dapat memberikan makna ini adalah pengalaman memaafkan orang lain dalam lingkungan sosial, di mana hubungan antar manusia dipulihkan.

b. Faktor Demografis

Ryff menjelaskan bahwa faktor demografis, seperti perbedaan usia, jenis kelamin, dan budaya, memengaruhi kesejahteraan mental dengan cara yang berbeda. Beberapa faktor demografis termasuk usia, jenis kelamin, budaya, dan status ekonomi.

³⁴ Riadi, Muchlisin. (2015). *Psychological Well-being*. Diakses pada 06 febuari 2024, dari <https://www.kajianpustaka.com/2015/05/psychological-well-being.html>

c. Kesehatan Fisik

Grossi dan lainnya menemukan bahwa kesehatan fisik juga mempengaruhi kesehatan mental. Kesehatan fisik sangat penting untuk menentukan kecemasan dan kesejahteraan psikologis, dan ditemukan bahwa kesejahteraan psikologis terkait dengan tidak adanya penyakit.

d. Pendidikan

Pendidikan juga memengaruhi kesehatan mental. Ketika orang dididik ke tingkat yang lebih tinggi atau lebih tinggi, mereka memiliki pengetahuan yang lebih baik dan lebih cerdas untuk membuat pilihan. Hal ini memengaruhi keputusan seseorang tentang hidup mereka dan bagaimana mereka menggunakan perawatan kesehatan. karena berdampak pada penampilan kesejahteraan psikologis.

e. Agama dan Spiritualitas

Spiritualitas dan kepercayaan berdampak pada kesejahteraan psikologis, menurut Ivztan, Chan, Gardner, dan Prashar. Ada hubungan positif yang kuat di antara mereka karena pertumbuhan spiritual dapat menyebabkan kesejahteraan spiritual.

f. Kepribadian.

Kecenderungan seseorang untuk berperilaku dan berpikir secara konsisten, bukan berdasarkan nilai moral, dikenal sebagai ciri kepribadian. Menurut penelitian Salam, aspek kepribadian memiliki korelasi yang signifikan dengan kesejahteraan psikologis.³⁵

³⁵ Riadu Muchlisin, "Psychological Well-Being," Mei 2015.

E. Speech Delay

1. Pengertian *Speech Delay*

Salah satu gangguan berbicara yang terjadi dalam proses pemerolehan bahasa, sehingga seorang anak mengalami keterlambatan dalam berbicara. Yulianti dan Usniah mengatakan bahwa gangguan pengucapan atau gangguan ujaran sering disebut dengan istilah *language disorder* atau *language disabilitas*. Gangguan ujaran kegagalan, kesalahan, atau ketidakmampuan seseorang untuk berkomunikasi dengan bahasa lisan dengan baik dan lancar. Akibatnya, orang dengan gangguan ujaran akan mengalami gagap bicara, cedal, pengucapan yang tidak jelas, dan masalah lainnya.³⁶

Seorang anak dianggap memiliki keterlambatan bicara ketika kemampuan bicaranya jauh di bawah rata-rata anak sebayanya. Ketika berbicara tentang keterlambatan bicara sebaiknya disinggung juga mengenai *speech disorder*. (*Speech delay*) berbeda dengan *speech disorder*. *Speech disorder* merujuk kepada kemampuan bicara anak tidak berkembang seperti kemampuan bicara anak pada umumnya. Sedangkan pada anak (*speech delay*) kemampuan berbicaracara anak masih dapat berkembang seperti pada anak umumnya. Hanya saja, waktunya lebih lambat dari pada anak umumnya.³⁷

³⁶ Yulianti, R, & Usniah F, "Fonologi," *Malang : Universitas Brawijaya Press*, 2018.

³⁷ Fauzia W, Meliawati F & Ramanda. P, "Mengenali Dan Menangani *Speech Delay* Pada Anak," *Jurnal Al-Syifa* 1 no. 2 (2020): 102–10.

2. Ciri-ciri Anak dengan Anak *Speech Delay*

Setiap anak umumnya bertumbuh kembang dalam kecepatan dan caranya sendiri. Tetapi, jika tidak berbicara seperti kebanyakan anak pada usia yang sama, hal ini mungkin pertanda anak mengalami (*speech delay*). Berikut adalah beberapa ciri-ciri (*speech delay*) pada anak yang perlu kita ketahui

- a. Anak tidak menoleh saat dipanggil namanya dari belakang, atau tidak ada babling atau celotehan di rentang usia 2-6 bulan.
- b. Anak tidak bisa menunjuk dengan jari dan ekspresi wajahnya kurang variatif pada usia 6-12 bulan.
- c. Anak belum bisa mengucapkan satu kata berarti di usia 16 bulan.
- d. Anak belum bisa memahami kata “tidak” atau “stop” pada usia 18 bulan
- e. Anak tidak bisa mengucapkan kata-kata sederhana, seperti “mama” atau “dada” dengan jelas pada usia 12-15 bulan.
- f. Anak belum bisa menggunakan frasa dua kata unik, atau kombinasi kata benda pada usia 2,5 tahun.
- g. Anak belum bisa menggunakan setidaknya 200 kata, tidak meminta sesuatu dengan nama, ucapan sulit dimengerti pada usia 3 tahun.
- h. Anak belum bisa mengucapkan kata-kata yang telah dipelajari sebelumnya di atas usia 3 tahun.³⁸

³⁸ Annisa Amalia Ikhsani, “Ciri-Ciri *Speech Delay* Pada Anak Dan Cara Mengatasinya,” 2023. <https://www.generasimaju.co.id/artikel/2-tahun/tumbuh-kembang/speech-delay-pada-anak>

3. Faktor Penyebab *Speech Delay*

Penyebab (*speech delay*) belum diketahui secara pasti. Akan tetapi, ada beberapa kondisi yang diduga dapat memengaruhi terjadinya (*speech delay*) pada anak.

a. Kondisi Medis di Kandungan atau Baru Lahir

Beberapa kondisi medis pada bayi yang dapat menyebabkan penundaan bicara adalah berat badan lahir rendah (BBLR), kelahiran prematur, bayi kuning, infeksi *Toxoplasma Gondii* (Toxo), *Rubella Cytomegalovirus* (CMV), dan Herpes Simplex Virus (HSV) yang terdiri dari HSV1 dan HSV2 (TORCH) dalam kandungan yang dapat menyebabkan masalah pendengaran pada bayi dan menyebabkan penundaan bicara.

b. Memiliki Riwayat Kejang, Trauma Kepala, dan Radang Otak

Risiko penundaan bicara dapat meningkat karena riwayat kejang lama, peradangan pada otak, dan trauma kepala pada bulan-bulan awal kehidupan.

c. Masalah Pendengaran

Salah satu penyebab utama penundaan bicara adalah masalah pendengaran. Gangguan pendengaran membuat anak hanya dapat mendengar volume tertentu, yang dapat disebabkan oleh infeksi telinga atau bawaan lahir.

d. Gangguan Fungsi Oromotor dan Struktur Mulut

(*Speech delay*) adalah kondisi yang dapat disebabkan oleh masalah pada bagian otak yang mengontrol gerakan dan koordinasi bibir, lidah, dan rahang untuk mengeluarkan suara. Masalah ini juga sering mempengaruhi cara makan anak.

e. *Autisme*

Sebagian besar anak dengan *autisme* mengalami masalah perkembangan bahasa dan sosial. Namun, *autisme* membuat sulit untuk mengidentifikasi keterlambatan berbicara karena anak-anak terkadang masih dapat merangkak, berdiri, dan duduk pada usia perkembangan normal.³⁹

4. Penanganan *Speech Delay*

Di Klinik Tumbuh dan Kembang Anak, dokter anak akan memeriksa anak-anak yang diduga mengalami keterlambatan berbicara. Dokter akan melakukan beberapa tes untuk memeriksa anak secara otologis dan audiometris anak. Pengecekan audiometris dilakukan untuk mengetahui apakah anak memiliki masalah dengan pendengaran. Di sisi lain, dua instrumen yang berbeda, *Brain Evoked Response Auditory* (BERA) dan *Home Observation For For Measurement Of The Environment* (HOME), BERA dan HOME dapat digunakan dalam pemeriksaan otologis untuk memeriksa perkembangan otak anak selain perkembangan mental, kognitif, sosial, dan emosionalnya.⁴⁰ Intervensi lanjutan akan dilakukan setelah anak dinyatakan memiliki keterlambatan bicara. Intervensi ini berhubungan dengan bahasa reseptif dan ekspresif anak. Seperti yang dinyatakan oleh Law et al setiap intervensi yang dilakukan mencakup

³⁹ Tim Medis Siloam Hospitals, "Kenali Penyebab *Speech Delay* Pada Anak Dan Cara Mengatasinya," November 2023, 19. https://www.siloam-hospitals.com/informasi-siloam/artikel/apa-itu-speech-delay#mcetoc_1gsgg5bshj88

⁴⁰ Fauzia, W., Meiliawati, F., & Ramanda, P. (2020). *Mengenal dan Menangani Speech Delay Pada Anak*. Jurnal Al-Shifa Volume 1 No 2, 2020, 1(2), 102–110

pelatihan bahasa secara langsung, mengajarkan anak untuk memberi respons yang tepat, dan kombinasi dari ketiganya.⁴¹

Keluarga adalah bagian penting dari berlatih pengembangan bicara anak, jadi semua anggota keluarga terlibat. Selain berfungsi sebagai contoh yang baik, keluarga juga dapat berfungsi sebagai pemberi penguatan, baik secara positif maupun negatif. Peranan keluarga juga sangat amat penting karena anak lebih banyak berinteraksi dengan anggota keluarga daripada dengan lingkungan lain. Penggabungan disiplin ilmu sangat diperlukan. Meminimalkan kemungkinan anak mengalami masalah bicara, terutama keterlambatan bicara, dapat dilakukan karena penanganan anak yang sudah positif sudah ada dan jelas.

Para orang tua atau guru di sekolah harus menyadari bahwa bicara adalah keterampilan yang harus dilatih. Pelatihan keterampilan bicara ini tentu saja harus dilakukan dengan benar sehingga anak-anak dapat mengucapkan kata atau kalimat dengan benar dan dapat dimengerti oleh lawan bicaranya. Mereka juga harus dilatih untuk dapat melabeli objek atau tindakan. Berlatih berbicara sangat penting karena memberi anak kesempatan dan pengalaman untuk mengembangkan diri anak.⁴²

⁴¹ AW, Et All, "The Efficacy of Treatment For Children With Developmental Speech And Language Delay Disorder: A Meta-Analysis," *Journal Of Speech, Language, and Hearing Research* 47 (Agustus 2004): 924-943.

⁴² Fauzia W, Meliawati F & Ramanda. P, "Mengenali Dan Menangani *Speech Delay* Pada Anak." . *Jurnal al-Shifa Bimbingan Konseling Islam* 1, no. 2 (2020): 107-108